

BAB IV

STRATEGI PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT DALAM MENGATASI KRISIS MINYAK BUMI

Untuk kesekian kalinya, kawasan Teluk menjadi ajang pertempuran. Irak diinvasi militer oleh koalisi beberapa negara pimpinan Amerika Serikat, invasi kali ini dipimpin oleh Geoge W Bush. Cukup lama Amerika mengincar negeri Babylonia itu sebagai sasaran invasi, menyusul Afghanistan yang luluh lantah diinvasi Amerika Serikat. Meskipun inspeksi PBB resmi menyatakan tidak menemukan senjata pemusnah massal, tetapi Amerika Serikat tetap bersikeras meneruskan niatnya menyerbu negara Saddam Husein, sekalipun tanpa rekomendasi badan dunia PBB.

A. Sejarah Hubungan Amerika Serikat dan Irak.

Sebelum invasi Amerika Serikat terhadap Irak pada tahun 2003 terjadi, telah banyak dinamika hubungan yang terjadi antara kedua negara tersebut dalam sejarahnya. Hubungan kedua negara sangat didominasi oleh latar belakang kepentingan. Akan tetapi hubungan tersebut ternyata sangat rentan oleh dinamika perubahan besar selama lebih dari tiga dekade di kawasan Timur Tengah.

Amerika Serikat dan Irak begitu mudah menjalin kemitraan strategis ketika terjadi perubahan di kawasan yang melahirkan tantangan bersama kedua pihak tersebut. Namun mereka sebaliknya begitu cepat bermusuhan ketika terjadi lagi suatu perubahan yang mempertentangkan kepentingan Amerika

Serikat maupun Irak. Ironisnya, hubungan kedua negara tersebut diakhiri oleh suatu tragedi yang tragis. Disatu sisi Amerika Serikat berandil besar memperkuat dan membesarkan pemerintahan Saddam, tetapi Amerika Serikat pula yang kini menghancurkan dan menggiring mantan presiden Irak itu ke tiang gantungan.

Menteri Pertahanan Amerika Serikat Donald Rumsfeld memiliki sejarah tersendiri dalam konteks hubungannya dengan Saddam. Rumsfeld adalah arsitek utama pemulihan hubungan Irak dengan Amerika Serikat pada tahun 1980-an dan dia pula yang paling menggebu-gebu ingin mengakhiri kekuasaan Saddam di Baghdad.

Sejak presiden Amerika Serikat George Walker Bush mengungkit kembali isu Irak bulan Januari 2002, Pemerintah Amerika Serikat tak henti-hentinya mengangkat sejarah hitam presiden Irak Saddam Hussein. Amerika Serikat memberi fokus atas kekejian rezim Saddam Hussein yang telah menggunakan senjata kimia terhadap suku Kurdi di Halabja tahun 1988 yang membawa korban ribuan warga Kurdi tewas, membasmi dengan kekerasan atas gerakan intifada kaum Syiah tahun 1991, dan mengembangkan senjata pemusnah massal yang tidak hanya mengancam negara-negara tetangganya, tetapi juga rakyat Amerika Serikat. Amerika Serikat juga menuduh rezim Saddam Hussein mencampakkan resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB yang melarang pengembangan senjata pemusnah massal (resolusi DK PBB No 687) tentang pemusnahan senjata pemusnah massal dan 12 resolusi lainnya. Presiden Amerika Serikat George W Bush pada waktu itu meminta masyarakat

internasional menggunakan kekuatan untuk menumbangkan kekuasaan Saddam Hussein.

Amerika Serikat dan pemerintahan Sadam sesungguhnya telah menjalin kemitraan strategis. Kemitraan tersebut hancur lebur akibat Irak melakukan invasi ke Kuwait tahun 1990. Amerika Serikat baru mengambil keputusan menumbangkan kekuasaan Saddam Hussein di Baghdad setelah tragedi 11 September 2001. Amerika Serikat pun tidak segan-segan "membakar" dokumen hitam yang dipersembahkan sendiri kepada Saddam Hussein demi lestariannya kekuasaan Saddam Hussein dan kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah pada masa lalu. Amerika Serikat tidak ragu-ragu mendepak Saddam Hussein yang telah sekian lama menjadi anak binaan Amerika Serikat di Timur Tengah akibat kepentingan dan perimbangan kekuatan yang telah berubah.

1. Mitra strategis

Hubungan pemerintah Irak dan Saddam Hussein di satu pihak serta pemerintah Amerika Serikat dan Central Intelligence Agency (CIA) di pihak lain merupakan hubungan yang saling terkait. Hubungan Saddam dan CIA terjalin erat sejak meletusnya perang Irak-Iran tahun 1980. Namun, sesungguhnya hubungan itu telah terjadi jauh sebelumnya, yakni pada tahun 1959 ketika Saddam menjadi salah satu anggota tim percobaan pembunuhan yang gagal atas Presiden Irak saat itu, Abdul Karim Kasim.⁴⁸

⁴⁸ *Hubungan Saddam-AS, dari Mitra Menjadi Musuh* (diakses 17 Januari 2009) dari <http://www.swaramuslim.com>

Sejak akhir tahun 1950-an, CIA telah menggunakan Partai Baath untuk membendung kekuatan Partai Komunis yang mendukung kekuasaan Presiden Abdul Karim Kasim saat itu. Amerika Serikat menganggap koalisi Partai Komunis dan Presiden Abdul Karim Kasim merupakan ancaman terhadap kepentingan Amerika Serikat di kawasan Teluk dan Timur Tengah. Pada saat itu CIA menggunakan aktivis muda Partai Baath bernama Saddam Hussein yang masih berusia 20-an tahun untuk menggulingkan Presiden Abdul Karim Kasim. Namun percobaan pertama tahun 1959 mengalami kegagalan dan Saddam berhasil lari ke Suriah, Lebanon dan kemudian ke Mesir. Ketika berada di Lebanon, Saddam Hussein sering keluar masuk kedutaan Amerika Serikat di Kota Beirut. Pada bulan Februari 1963, Partai Baath bekerja sama dengan militer berhasil membunuh Presiden Abdul Karim Kasim dan mengambil alih kekuasaan di Baghdad. CIA disebutkan berada di balik pembunuhan Presiden Abdul Karim Kasim itu.

Seorang aktivis Partai Baath saat itu, Ali Saleh Saadi, mengakui secara terus terang bahwa Partai Baath berhasil meraih kekuasaan berkat bantuan Amerika Serikat. Menurut Saadi, Amerika Serikat sangat cemas Irak masuk atmosfer politik Uni Soviet mengingat pengaruh kuat Partai Komunis pada saat itu terhadap pemerintahan presiden Abdul Karim Kasim. Amerika Serikat pun memilih Partai Baath sebagai mitra politik di Irak untuk menggusur rezim presiden Abdul Karim Kasim dan pengaruh Partai Komunis.

Pasca pembunuhan presiden Kasim, hubungan CIA dan Partai Baath semakin kuat untuk meredam pengaruh Partai Komunis. CIA saat itu

menyerahkan kepada Partai Baath nama-nama tokoh Partai Komunis dan simpatisannya untuk ditangkap atau dibunuh. Setelah Partai Baath kembali berkuasa pada tahun 1968, kontak antara Saddam Hussein (menjabat wakil presiden saat itu) dan CIA semakin intensif. Hubungan strategis Saddam dan CIA mencapai klimaksnya ketika meletus perang Irak-Iran tahun 1980. Pada saat itu Irak mulai membeli gandum, pesawat komersial, dan mengirim pelajar-pelajar Irak untuk belajar pada berbagai universitas di Amerika Serikat. Irak juga membeli peralatan dan teknologi militer Amerika Serikat yang kemudian membantu Irak mengembangkan senjata kimia, biologi, dan peluru kendali (rudal) balistik.

Pada tahun 1981, seorang perwira rendahan dari jajaran militer Irak bernama Abu Ali tiba di New York. Ia mengunjungi pabrik *American Steel* yang memproduksi bahan kimia, elektronik, dan mobil. Abu Ali waktu itu membeli sejumlah peralatan keamanan dan militer seharga sekitar 10 juta dollar AS. Para pejabat pabrik itu menyambut hangat keinginan Irak membeli produk pabrik tersebut karena akan berandil meningkatkan hubungan Amerika Serikat dengan Irak dan menambah keuntungan pabrik itu sendiri. Akan tetapi, para pejabat pabrik tersebut masih belum mengetahui identitas sebenarnya perwira Irak itu. Ternyata kemudian diketahui bahwa perwira tersebut tak lain adalah Hussein Kamel Hassam Al Majid yang merupakan menantu Presiden Saddam Hussein dan terhitung orang kuat kedua di Irak saat itu (Ia tewas di Baghdad pada Maret 1996 sepulang dari pengasingannya di Jordania). Ia datang ke New York bersama mertua perempuannya, Sajidah Khairullah (istri

pertama Saddam). Itulah awal Irak membeli peralatan canggih dari Amerika Serikat Irak kemudian membeli peralatan militer Amerika Serikat secara intensif yang sering pula dilakukan melalui pihak ketiga seperti lewat perantara Jordania dan Brasil.

Semasa perang Irak-Iran, CIA juga mengirim tim secara rutin pada Saddam Hussein untuk memberi informasi rahasia hasil data intelijen dan rekaman satelit Amerika Serikat yang membantu pasukan Irak dalam pertempuran dengan pasukan Iran. Saddam pun menunjuk tiga perwira tinggi yang membidangi intelijen untuk melakukan pertemuan secara periodik dengan pejabat CIA.

2. Hubungan putus

Hubungan resmi Amerika Serikat dengan Irak sempat terputus pasca perang Arab-Israel tahun 1967, berdasarkan keputusan Presiden Abdurrahman Arif yang terus berlanjut hingga pertengahan tahun 1980-an. Pada awal tahun 1980-an, Saddam sempat menolak menjalin kerja sama dengan CIA. Saddam berdalih, Irak tidak bisa membuka hubungan intelijen dengan negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Baghdad. Namun, Saddam kemudian mengubah sikapnya dan akhirnya menerima kerja sama secara penuh.

Berlarut-larutnya perang Irak-Iran menyebabkan bersemainya benih persahabatan dan kerja sama antara Saddam dan CIA. Kerja sama intelijen Saddam dengan CIA itu telah membawa manfaat kepada kedua pihak selama perang Irak- Iran. Irak, misalnya, mengambil manfaat besar dari informasi CIA

tentang sasaran strategis Iran yang membuat Irak mudah menyerang sasaran strategis tersebut.

Masa perang Irak-Iran adalah masa keemasan hubungan Amerika Serikat dengan Irak. Berbagai transaksi perdagangan dan pembelian senjata buatan Amerika Serikat oleh Irak terjadi pada masa itu. Kedua pihak merasa saling membutuhkan. Saddam berusaha melakukan normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat meskipun hubungan Saddam dan Uni Soviet serta hubungan Partai Baath dan Partai Komunis Uni Soviet sangat kuat saat itu. Sebaliknya, Amerika Serikat menghendaki peningkatan hubungan dengan Saddam sekalipun Saddam dan Partai Baath memiliki catatan buruk dalam isu hak asasi manusia.

Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan yang baru tiga bulan menjabat presiden saat itu sangat antusias untuk segera menjalin hubungan khusus dengan Irak. Hal itu disebabkan, pertama, meningkatkan perdagangan kedua negara. Kedua, membantu Irak dalam perang melawan Iran. Ketiga, negara-negara Arab Teluk meminta Amerika Serikat membantu Irak karena mereka takut kepada Iran yang baru berhasil menggerakkan revolusi. Keberhasilan revolusi Iran pimpinan Ayatollah Imam Khomeini tahun 1979 tampaknya telah mendorong Amerika Serikat untuk memulihkan hubungan diplomatik lagi dengan Irak.

Pada 27 Februari 1982, Presiden Reagan mengirim rekomendasi kepada Kongres agar mencabut Irak sebagai negara pendukung teroris. Pada tahun itu pula Presiden Saddam Hussein menyampaikan kepada Amerika Serikat bahwa

bila ingin ada peningkatan hubungan Amerika Serikat dengan Irak, Amerika Serikat harus memberi Irak lebih dari sekadar menjual senjata. Presiden Reagan lalu menyetujui memasok Irak dengan informasi intelijen tentang sasaran militer Iran. Amerika Serikat pun mengirim penasihat militernya untuk menjelaskan isi informasi intelijen itu dan hasil rekaman satelit luar ruang angkasa kepada Irak, karena pihak militer Irak saat itu sering tidak mampu menafsirkan informasi intelijen tersebut. Pihak Amerika Serikat waktu itu menyampaikan kepada Irak bahwa misi penasihat militer Amerika Serikat di Irak harus berlangsung lama seiring dengan berlarut-larutnya perang Irak-Iran. Saddam Hussein lalu mengizinkan Amerika Serikat membuka kantor intelijen permanen di Baghdad. Selain itu, Saddam meminta Amerika Serikat agar mengirim Menteri Luar Negeri Amerika Serikat George Schultz ke Baghdad untuk menunjukkan bahwa Amerika Serikat benar-benar ingin membuka lembaran baru dengan Irak. Amerika Serikat menolak permintaan Saddam Hussein dengan alasan waktunya kurang tepat. Namun, Washington mengirim utusan khususnya, Donald Rumsfeld, ke Baghdad untuk menemui Saddam pada 17 Desember 1983.

Dalam pertemuan dengan Rumsfeld, Saddam meminta Amerika Serikat tidak mengirim senjata ke Iran. Ketika kembali ke Washington dari Baghdad, Rumsfeld menyampaikan permintaan Saddam itu kepada Presiden Reagan. Beberapa bulan kemudian, Pemerintah Amerika Serikat menyampaikan kepada Saddam Hussein tentang dua keputusan, yaitu pertama, Amerika Serikat tidak

akan mengirim senjata ke Iran dan kedua, mengizinkan Irak mendapat kredit ringan dari Amerika Serikat.

Kredit pertama yang diperoleh Irak dari Amerika Serikat sebesar 500 juta dollar Amerika Serikat. Saddam Hussein menggunakan dana tersebut untuk membangun pipa minyak dari Mosul ke Pelabuhan *Aqaba*, Jordania sebagai antisipasi kemungkinan Iran menyerang kapal-kapal tanker minyak Irak di Teluk Persia. Hubungan Amerika Serikat Irak terus berkembang. Pada 26 November 1984, Menlu Irak Tareq Aziz mengunjungi Washington, menemui Presiden Reagan. Pada pertemuan tersebut diumumkan dimulainya lagi hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Irak secara resmi yang telah terputus sejak tahun 1967.

B. Invasi Militer Amerika Serikat berkedok *Weapon of Mass Destructions*, Demokrasi, HAM dan Terorisme ke Negara Irak

Setelah menggulingkan taliban tapi gagal menangkap Osama Bin Laden, Amerika Serikat menetapkan sasaran baruyang harus dihancurkan karena dianggap sebagai teroris yang mengancam dunia, yakni Irak. Dalam *Pattern Global Terrorism 2003* yang dilansir Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Irak adalah salah satu pendukung teroris. Penetapan Irak sebagai negara pendukung teroris harus diawali dengan tuduhan bahwa Saddam Hussein menyimpan senjata pemusnah massal yang membahayakan umat manusia diseluruh dunia.

Rezim diktator Saddam Hussein telah lama menjadi sasaran Amerika Serikat. Sejak keruntuhan Uni Soviet, rezim inilah yang dianggap paling mengancam Amerika Serikat dan negara demokrasi lain

Proses masuknya Irak dalam target George W Bush tidak lepas dari pengaruh yang ditanamkan Deputy Menteri Pertahanan Paul Wolfowitz. Ketika terjadi tragedi 11 September 2001, tidak ada tanda dalam diri George W Bush bahwa dia akan menerima logika *pre-emptive strike*. Dia bahkan tampak menolak menjadikan Irak sebagai target awal. Namun, Wolfowitz terus mempengaruhi George W Bush untuk memasukkan Irak dalam daftar serangan. Sehingga tidak mengherankan jika George W Bush dan para pembantunya lebih tertarik menyerang Irak dari pada mewaspadaikan ancaman terorisme.

Tanda-tanda Amerika Serikat akan menyerang Irak mulai kelihatan dalam *State of the Union Address* di Kongres pada tanggal 29 Januari 2002. Bersama Iran dan Korea Utara, Irak dianggap sebagai poros kejahatan (*axis of evil*). Irak juga disebut sebagai negara pemroduksi senjata pemusnah massal dan pendukung kuat terorisme. Menurut George W Bush, Irak melanggar kesepakatan seperti yang dibuatnya pada tahun 1991, yakni memusnahkan senjata kimia, senjata biologi dan senjata nuklir yang dimilikinya.

Tabel 3

Negara yang dianggap Amerika Serikat sebagai poros kejahatan

NEGARA	FAKTOR INVASI AMERIKA SERIKAT				
	TERORIS	MINYAK	NON DEMOKRASI	WMD	HAM
Irak	√	√	√	√	√
Iran	√	√	-	√	-
Korea Utara	√	-	√	√	-

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa alasan menyerang Irak sudah “memenuhi kriteria” Amerika Serikat. Irak memenuhi tuduhan Amerika Serikat terkait kepemilikan senjata pemusnah massal, terlibat jaringan teroris, negara yang tidak mengedepankan demokrasi, pelanggaran HAM dan yang lebih penting kekayaan minyak Irak yang melimpah.

1. Terorisme

Penyebab pertama perang Iraq yang banyak di ekspose oleh media dan bahkan pernyataan yang secara resmi dikeluarkan oleh Gedung Putih adalah perang terhadap terorisme. Presiden Bush mengatakan:

“These killers [Iraq insurgents], joined by foreign terrorists, are a serious, continuing danger.”

Al-Qaeda sebagai salah satu jaringan teroris yang disinyalir oleh Amerika berada dibalik serangan 11 September terhadap twin tower WTC dan basis pertahanan Amerika Pentagon menjadi perhatian tersendiri. Terlepas dari kontroversi dibalik serangan yang diyakini hampir mustahil dilakukan oleh jaringan teroris, Gedung Putih menyatakan bahwa serangan 9/11 merupakan

hasil karya Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Faktor pertama ini menjadi satu faktor dominan yang jelas tampak dipermukaan. Ditambah lagi Amerika yang menunjukkan eksistensinya sebagai pemimpin terdepan dalam Global War on Terrorism.

2. WMD (*Weapon of Mass Destructions*)

Faktor kedua yang memiliki korelasi dengan perang Iraq adalah kapabilitas negeri 1001 malam ini dalam memproduksi senjata pemusnah massal (Nuclear Weapon). Ditambah laporan CIA yang menyebutkan bahwa Iraq memiliki stok nuklir di *nuclear arsenalnya*. Hubungan yang erat antara Iraq dengan Al-Qaeda menjadi perhatian tersendiri bagi Amerika, ketakutan Amerika akan tersebarnya WMD Iraq ketangan para teroris terutama Al-Qaeda membuat negeri Paman Sam ini secara intensif memperhatikan perkembangan Iraq hingga dibuatnya keputusan pada tahun 2003 untuk menginvasi negara yang saat itu dikuasai oleh Saddam Husain.

3. Demokratisasi

Saddam Husain dikenal sebagai pemimpin bertangan besi. Sebagai seorang diktator, Faktor *Ideosincretic* Saddam berpengaruh besar terhadap segala kebijakan baik kedalam maupun keluar negeri. Sistem pemerintahan dambaan yang digembar-gemborkan Amerika-Demokrasi-menjadi hal yang sangat disepelekan olehnya. Pelanggaran HAM menjadi salah satu hal yang menonjol dalam rezim tirani bentukan Saddam ini.

Rezim tirani dalam kawasan Timur Tengah tentunya dapat mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung kelancaran diplomasi dan lobi AS di kawasan tersebut. Hal ini pula yang menjadi satu pertimbangan AS dalam invasinya ke Iraq. Sebagai contoh, saat terjadinya perang antara Iraq dengan Kuwait harga minyak menjadi tidak stabil dan tentu saja AS terkena imbasnya.

4. Minyak

Bukan perkara baru jika Amerika Serikat seringkali memiliki tujuan terselubung dibalik invasinya ke suatu negara. Demikian pula dengan invasinya ke Irak.

Kebutuhan Amerika akan sumber daya terutama minyak menjadi satu kausa tersendiri. Semakin berkurangnya sumber-sumber minyak dunia dan bertambahnya pemakaian dan kebutuhan terhadap energi tersebut membuat Amerika terus berusaha mendapat sumber-sumber baru yang diperkirakan dapat menutupi kebutuhannya selama beberapa dekade kedepan.

Teluk Persia merupakan tempat yang sangat tepat jika dikaitkan dengan minyak. Persediaan minyak diteluk tersebut diperkirakan bisa menutupi kebutuhan minyak Amerika hingga tahun 2020.

Untuk merealisasikan impian menyerang Irak, pada bulan Maret 2002, George W Bush mengutus Dick Cheney melawat ke Timur Tengah untuk mencari dukungan membangun koalisi menghadapi Irak. Namun, lawatan Cheney ke Timur Tengah tidak menghasilkan keinginan seperti yang

diharapkan. Negara-negara Arab dikawasan Timur Tengah menolak bergabung dengan Amerika Serikat.⁴⁹

Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld percaya bahwa setelah bertahun-tahun sanksi Amerika Serikat kepada Irak, negara Irak menjadi lemah dari pada yang dipercayai orang selama ini.

Niat George W Bush menyerang Irak semakin bulat ketika pimpinan kongres secara lisan menyetujui hal tersebut. Pada tanggal 2 Oktober 2002, George W Bush secara khusus bertemu para pemimpin kongres di Gedung Putih dan menyepakati penyelesaian diplomatik dan jika perlu militer.⁵⁰

Paling tidak ada enam faktor yang memotivasi Bush dibalik ambisi perangnya.⁵¹ *Pertama*, Bush menggunakan isu “perang Irak” untuk menutupi berbagai ketidakberhasilannya dalam mengatasi persoalan sosial ekonomi didalam negerinya sendiri. Ini misalnya terlihat dari salah satu slogan yang diusung para penggiat anti perang Irak di Washington DC, yaitu “*Money for Jobs, Not for war*” (Gunakan uang negara untuk menciptakan lapangan kerja, bukan untuk membiayai perang).

Kedua, Keinginan Bush untuk melampiaskan dendam keluarganya terhadap Saddam Hussein. Bush tidak pernah menyembunyikan kemurkaannya pada Saddam Hussein yang dituduh pernah berupayamembunuh ayahnya, Bush Senior. Ketika memborbadir Irak pada tahun 1990-1991, Bush Senior memang berhasil mengusir pasukan Irak dari Kuwait, namun ia gagal

⁴⁹ Repubika, 14 Maret 2002

⁵⁰ *Proses Perdamaian di Timur Tengah Pasca Krisis Irak*, FISIP UGM, Yogyakarta, 2003, hal 76.

⁵¹ *Saddam Melawan Amerika*, Jakarta:pensil 324, 2003 Hal: 33-34, dalam Riza Sihabudi, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta, Mizan, hal: 149

menggulingkan kekuasaan Saddam. Ironisnya, justru ia sendiri yang kemudian “terguling” dari kekuasaan karena dikalahkan oleh Bill Clinton dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1992. Kegagalan sang Bapak itulah yang kemudian hari hendak ditebus oleh sang anak.

Ketiga, Bush ingin menutupi keagalannya dalam memburu Osama bin Laden dan Mullah Umar di Afghanistan. Sekalipun ia berhasil meluluhlantakkan Afghanistan dengan mengorbankan ribuan nyawa warga sipil negeri ini, namun Bush gagal total dalam mengejar target utamanya, yaitu menangkap pemimpin Al-Qaeda, Osama bin Laden, yang dituding sebagai pelaku utama serangan yang sangat fenomenal terhadap gedung WTC dan Pentagon pada 11 September 2001.

Keempat, seperti dalam kampanye anti terorisme yang dikembangkan Amerika Serikat pasca tragedi 11 September 2001, dalam kasus Irak pun tampak jelas kuatnya pengaruh faksi garis keras dilingkaran elite politik Gedung Putih. Mereka yang dimotori Wapres Dick Cheney, Menhan Donald Rumsfeld, Deputy Menhan Paul Wolfowitz, serta Penasehat Keamanan Nasional (NSC) Condoleeza Rice, memang dikenal sebagai kelompok “neokonservatif” yang selalu mengedepankan pendekatan pragmatis dan militeristis.

Kelima, selain berwatak militeristis, mereka juga dikenal pro-Israel. Oleh karena itu, ambisi Bush untuk melucuti senjata Irak juga dimaksudkan untuk mengeliminasi ancaman militer negara-negara Arab terhadap Israel. Irak adalah satu-satunya negara Arab yang pernah meluncurkan rudal Scud ke

Israel sewaktu berlangsung perang Teluk 1991. Memang ini sudah menjadi kebijakan dasar Amerika Serikat yang tidak akan membiarkan negara Arab mana pun memiliki kekuatan militer yang menyamai bahkan melebihi kekuatan militer Israel.

Keenam, terinspirasi oleh keberhasilannya dalam meluncurkan rezim taliban dan menciptakan rezim “boneka” di Afghanistan, Bush berusaha melakukan hal yang sama di Irak. Oleh sebab itu setelah menggulingkan Taliban, obsesi Bush berikutnya adalah menggulingkan Saddam Hussein dan mendirikan rezim boneka di Irak yang dapat didikte oleh Washington. Tujuannya tidak lain untuk menguasai minyak Irak. Seperti diketahui, Irak memiliki cadangan minyak terbesar di dunia. Menguasai minyak di Irak sangat berarti bagi Amerika Serikat.

Memang pada dasarnya Amerika Serikat benar-benar menginginkan penguasaan sepenuhnya terhadap Irak, terutama dengan adanya sumber minyak yang melimpah yang dimiliki Irak. Secara jelas bahwa Bush sendiri telah menyembunyikan niat jahat yang sebenarnya, yaitu menguasai sumber minyak untuk kepentingan Amerika Serikat. Jelas ada perhitungan-perhitungan ekonomi dan bisnis yang mendasari agresi ke Irak.

Mungkin yang menjadi pertanyaan, mengapa Amerika Serikat tidak menyerang Arab Saudi atau negara Timur Tengah lainnya yang juga kaya minyak tetapi malah menyerang Irak. Hal tersebut terjadi karena kongres Amerika Serikat memutuskan untuk menata kembali perpolitikan di Timur Tengah, syaratnya adalah harus berhasil menguasai Irak terlebih dahulu.

Karena hal tersebut adalah prioritas Amerika Serikat dalam menguasai Timur Tengah. Bila Amerika Serikat mampu mengontrol penuh sumur minyak Irak dan Kuwait, maka Washington akan berada pada posisi lebih kuat dalam menghadapi negara-negara Teluk lainnya, khususnya Arab Saudi dan pada gilirannya Amerika Serikat mampu mendikte negara-negara Arab tersebut tanpa merasa takut terganggu arus suplai minyaknya dari kawasan Timur Tengah.⁵²

C. Minyak Bumi Di Balik Invasi Amerika Serikat Ke Irak.

Invasi ke Irak sejak awal tidak dilandasi oleh sebuah alasan yang tepat yang dapat digunakan untuk membenarkan invasi bersenjata terhadap negara lain. Irak dipilih Amerika Serikat sebagai negara tujuan untuk dikuasai mengingat Irak mempunyai banyak kelebihan yang diperlukan untuk mempertahankan kebesaran Amerika Serikat.⁵³

Timur Tengah dianggap memiliki posisi strategis dalam pemikiran politik luar negeri Amerika Serikat karena peranan minyak dan gas alam yang menjadi semakin penting bagi kelangsungan industri dan ekonomi Barat sejak Perang Dunia II. Lima perusahaan minyak raksasa Amerika Serikat (Exxon, Mobil, Texaco, Socal, dan Gulf) semenjak masa Perang Dunia II telah menguasai rantai produksi hingga pemasaran minyak Timur Tengah. Selain kelima perusahaan minyak Amerika Serikat diatas, juga ada perusahaan

⁵² Musthafa Abd. Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, penerbit buku Kompas, Jakarta, 2003. Hal: 60

⁵³ Tim Peneliti Jurusan Hubungan Internasional *Proses Perdamaian di Timur Tengah Pasca Krisis Irak*, FISIP UGM, Yogyakarta, 2003, hal 76.

minyak yang bernama British Petroleum dan Royal Dutch Shell yang menguasai pemasaran minyak di Timur Tengah sehingga ketujuh perusahaan minyak ini sering dinamakan *Seven Sister*. Ketujuh perusahaan inilah yang menentukan suasana perdagangan minyak internasional, menguasai lebih dari 80% minyak dan 70% kapasitas penyulingan serta 50% armada tanker dikawasan Timur Tengah. Menurut penyelidikan, Timur Tengah menyimpan tidak kurang dari 60% cadangan minyak dunia.⁵⁴

Invasi Amerika Serikat ke Irak yang terjadi pada 21 Maret 2003 silam. Dengan dalih melucuti senjata pemusnah massal di Irak dan menjatuhkan rezim Saddam Hussein yang dianggap membahayakan stabilitas global dan regional. Namun, benarkah semua alasan itu, mengingat Irak tidak hanya kaya akan budaya, melainkan pula sumber alam yang pasti sangat diincar oleh berbagai pihak.

Selain dua alasan diatas, masih banyak faktor yang melatarbelakangi invasi Amerika Serikat atas Irak. Mulai dari pemberantasan jaringan terorisme internasional hingga menjadi penolong rakyat Irak dalam menciptakan masa transisi untuk membangun sebuah pemerintahan yang representatif. Sayangnya, beragam alasan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat menjadi sebuah kebohongan yang diketahui secara luas oleh dunia internasional. Dari seluruh analisis terhadap motif invasi Amerika Serikat yang sesungguhnya, terdapat persepsi umum bahwa ekonomilah yang menjadi faktor dominan.

⁵⁴ Alasdair Drydale, *The Middle East and North Africa*, Oxford University Press, London, 1985, hal 315

Beberapa perhitungan yang terkait dengan motif ekonomi dan bisnis dari serangan Amerika Serikat atas Irak antara lain sebagai berikut.⁵⁵

Pertama, Irak adalah sebuah negara yang memiliki cadangan minyak kedua terbesar didunia setelah Arab Saudi. Oleh *Centre for Global Energy Studies* (CGES) London, Irak diperkirakan memiliki 112 milyar barrel cadangan minyak. Bahkan cadangan minyak diperkirakan lebih tinggi dari angka itu, karena sumber minyak dikawasan Gurun Pasir Barat yang belum dieksploitasi, kemungkinan masih bisa menghasilkan sumber minyak tambahan. Dengan memiliki cadangan minyak 112 milyar barrel, Irak merupakan pemilik 11 persen cadangan minyak dunia yang belum sepenuhnya terjamah.

Kedua, minyak dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dunia jika harganya tidak stabil, terutama jika harga minyak naik secara tajam. Hal itu akan menyebabkan nilai impor minyak meningkat, biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menurunkan produktivitas. Produktivitas ekonomi yang anjlok, akan merosotkan perekonomian dan menghambat pertumbuhan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi tentu penting bagi Amerika Serikat. Irak memiliki potensi memainkan harga minyak dunia karena persediaannya yang melimpah. Oleh karena itu Amerika Serikat merasa khawatir terhadap kestabilan harga dan pasokan minyak dunia. Jika kontrol produksi minyak jatuh ke tangan pihak yang anti Barat, penggulingan Saddam Hussein di Irak dianggap akan mampu menghentikan permasalahan minyak dunia dengan

⁵⁵ Reza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta, Mizan, hal:153

meningkatkan pasokan. Selama ini produksi minyak Irak telah terganggu karena terbatasnya investasi dan faktor politik dinegeri tersebut. Perubahan rezim di Irak, diharapkan dapat menambah pasokan minyak dunia sebesar 3-5 juta barrel /hari.

Ketiga, Proyek rekonstruksi pascaperang yang menguntungkan AS. Kehancuran infrastruktur akibat perang akan melahirkan proyek-proyek rekonstruksi dengan dana yang besar. Sebagai pemeran utama invasi, AS akan mengambil proyek-proyek tersebut untuk meraup keuntungan besar pascaperang. Contohnya ketika Kuwait dibebaskan pasukan sekutu yang dipimpin Amerika Serikat dari belenggu aneksasi Irak, negara Arab yang kaya minyak itu harus mengeluarkan dana rekonstruksi sampai US\$ 200 milyar. Proyek sebanyak itu jatuh ke kontraktor-kontraktor Amerika Serikat yang kemudian membaginya kepada negara-negara lain sekutu "proyek" perang tersebut. Jika kasus Kuwait bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan, maka biaya rekonstruksi Irak pasca agresi Amerika Serikat diperkirakan mencapai US\$200 milyar. Jumlah ini jelas sangat signifikan bagi Amerika Serikat, setidaknya sebanding dengan ongkos yang telah dikeluarkan untuk agresinya ke Irak.

Keempat, pada 17 September 2002, Gedung Putih mengeluarkan dokumen 30 halaman berjudul *The National Security Strategy of The United States*. Gambaran umum dari dokumen itu adalah, tentang strategi kebijakan nasional Amerika Serikat yang didasarkan pada keunikan Internasionalisasi Amerika Serikat yang merefleksikan kesatuan-kesatuan nilai dan kepentingan

mereka. Tujuan dari strategi itu adalah membentuk dunia yang tentu saja menurut persepsi Amerika Serikat tidak saja lebih aman, tetapi lebih baik, tujuannya adalah kebebasan ekonomi dan politik, hubungan serasi dengan negara lain dan penghargaan pada nilai-nilai kemanusiaan. Namun dalam praktiknya, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan diabaikan oleh Amerika Serikat demi perhitungan ekonomi dan bisnis sebagaimana dijelaskan diatas mengenai agresi ke Irak.

Jadi keseluruhan pertimbangan yang didasari oleh minyak telah semakin diperbesar karena insentif potensialnya. Paling tidak ada empat alasan yang membuat perang menjadi relevan.⁵⁶

- Minyak sebagai hadiah material: perang akan meningkatkan peranan perusahaan minyak Amerika Serikat dalam mengeksploitasi minyak Irak.
- Minyak sebagai alat politik: Pendudukan Amerika Serikat di Irak, diikuti oleh pembentukan rezim boneka, akan membawa pengaruh besar atas aliran minyak Irak. Ini akan membuat Amerika Serikat mampu untuk menggeser OPEC sebagai kekuatan yang mengontrol minyak dipasar global.
- Minyak dan mata uang euro: Denominasi minyak terhadap dollar membantu menyokong penguatan dollar, bahkan pada saat Amerika sedang mengalami defisit neraca. Peralihannya menjadi denominasi

⁵⁶ Rahul Mahajan, *Melawan Negara Teroris: Dominasi AS Terhadap Irak dan Kedaulatan Dunia*, PT.Mizan Publika, Jakarta, 2005, hal 22

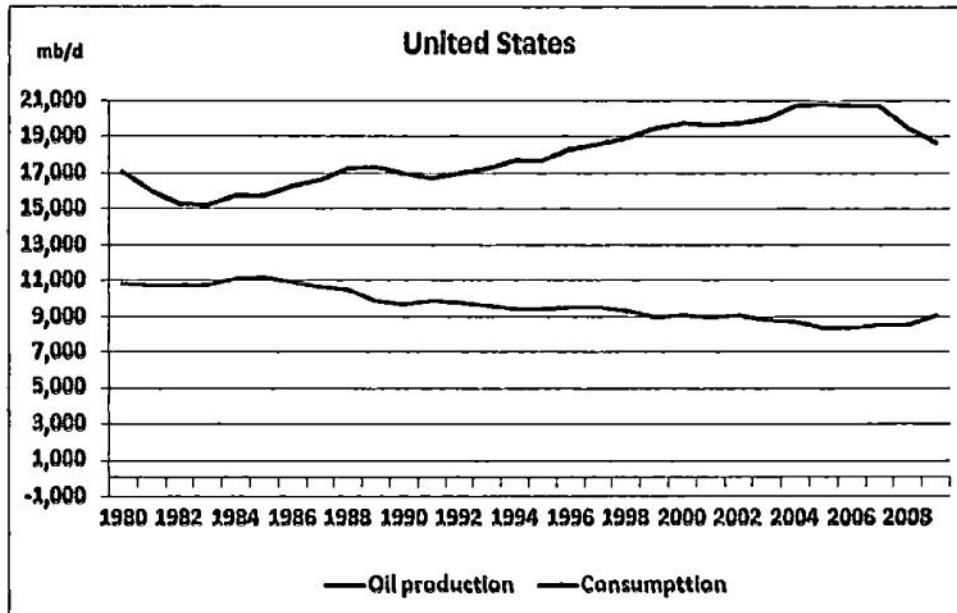
terhadap euro tidak akan dimungkinkan jika Amerika Serikat mampu memperluas kontrolnya atas minyak dunia.

- Minyak dan kebutuhan dunia yang semakin meningkat: kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah, ditambah lagi dengan faktor-faktor setempat, membuat kapasitas pertambangan minyak di Timur Tengah berada pada angka yang rendah, sementara pada saat permintaan dunia akan minyak Timur Tengah diproyeksikan akan naik berlipat ganda. Hal ini mudah ditanggulangi dengan investasi baru, teristimewa jika tersedia sedikit saja dana yang kini dilarikan oleh para elit negara-negara teluk agar bisa ditanamkan kembali ditanah airnya. Akan tetapi, perang yang diikuti oleh investasi Amerika Serikat akan memberi pengaruh yang kuat dan saham terbesar atas minyak Timur Tengah ini.

Kepentingan Amerika Serikat akan minyak diwilayah Timur Tengah mulai menguat semenjak berakhirnya Pearang Dunia I. Ketika itu, Inggris, dan Perancis secara umum membagi dua minyak di Timur Tengah diantara mereka saja. Inggris sejak awalnya telah menerapkan cara-cara standar seperti cara kolonial dalam menangani permasalahan minyak. Minyak menjadi kebutuhan yang amat vital bagi jalannya industri Amerika Serikat. Sehingga menjadikan Amerika Serikat sebagai negara konsumen minyak terbesar didunia.

Gambar 3

Grafik Produksi dan Konsumsi Minyak Bumi Amerika Serikat



Sumber: <http://tonto.eia.gov/cfapps/ipdbproject/IEDindex3.cfm?tid=5&pid=53&aid=1>

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa konsumsi minyak Amerika Serikat mengalami kenaikan cukup signifikan, terutama ketika invasi Amerika Serikat ke Irak sedang berlangsung yakni tahun 2003. Pada tahun tersebut konsumsi minyak Amerika Serikat mengalami kenaikan sedangkan produksi minyak mengalami penurunan. Sehingga motivasi Amerika Serikat menginvasi Irak dikarenakan kebutuhan minyak Amerika Serikat pada saat itu sedang mengalami kenaikan, sedangkan produksi minyak didalam negeri mengalami penurunan.

Fakta yang menunjukkan bahwa cadangan minyak Amerika sebesar 30,4 milyar barrel yang merupakan 3 persen dari total cadangan minyak dunia, tidak seimbang dengan tingkat konsumsinya yang mencapai lebih dari 20 juta

barrel per hari. Sehingga tidaklah terlalu mengherankan untuk memenuhi kebutuhan minyaknya, lebih dari 60 % terpaksa mengimpor dari negara lain.⁵⁷

Akan tetapi pemasok utama dari sekutu terdekatnya tidak selalu berjalan mulus. Arab Saudi sebagai sekutu inti Amerika Serikat, hubungannya sudah tidak sebaik masa lalu karena masalah Al-Qaeda dan kaum teroris yang sedang diburu Amerika itu sendiri. Venezuela sebagai teman pemasok minyak utama Amerika Serikat lainnya juga sudah mengurangi pasokannya karena masalah hubungan politik dan eksploitasi yang dirasakan merugikan Venezuela. Kambing hitam Irak berlabel terorisme disuarakan bebarengan dengan invasi Amerika Serikat ke Afghanistan dengan teror organisasi Al Qaeda, demikian pula dengan invasinya ke Irak yang dipaksakan dan menerjang rambu-rambu PBB itu. Masalah minyak akhirnya memang tidak dapat ditutupi.

Setelah Irak hancur oleh invasi Amerika Serikat pada tahun 2003, Irak ibarat sebuah megaprojek. Negeri itu mengalami kelumpuhan dan kehancuran diberbagai bidang, menyebabkan tidak berfungsinya aneka infrastruktur dan prasarana penting kehidupan termasuk bagi hasil keuntungan minyak.

Agenda membangun kembali “Irak baru” melibatkan berbagai perusahaan serta kontraktor kelas kakap Amerika Serikat dan beberapa negara lain, dengan berbagai spesifikasi bidangnya. Ada yang meraup tender pembangunan infrastruktur sosial ekonomi, perbaikan sarana dan prasarana

⁵⁷ *Krisis Irak: Apakah Perang Untuk Minyak* (diakses pada 11 Agustus 2008) dari http://www.kompas.com/kompas_cetak/0303/10/ekonomi/174985.htm

pemerintahan, hingga tender penyediaan akomodasi bagi pasukan koalisi yang bertugas di Irak.⁵⁸

Sebelum melancarkan invasinya ke Irak, Amerika Serikat telah menghimpun sejumlah perusahaan minyak guna membahas kontrak rekonstruksi Irak pascaperang. Bahkan sedikitnya lima perusahaan minyak asal Amerika Serikat telah dihubungi untuk mengajukan tender, dimana setiap kontrak rekonstruksi bernilai US\$ 900 juta. Lima perusahaan minyak tersebut adalah Halliburton Co, Kellog Brown dan Root dari Halliburton Co, Bechtel Group dari Sanfransisco, Fluor dari Aliso Viejo, Clifornia; Louis Berger Group dari East Orange, New Jersey; dan Parsons Corp dari Pasadena, California.⁵⁹

Presiden George W Bush sendiri merupakan pendiri perusahaan minyak Abusto, mantan pemegang saham *Spectrum 7 Energy* dan mantan direktur perusahaan minyak dan gas Harber. Sedangkan Dick Cheney adalah mantan CEO konlomerat Unocal, Exxon, dan Chevron. Sementara Condileeza Rice adalah mantan direktur Chevron Oil dan Caspian Oil dan juga terlibat dalam bisnis perminyakan transportasi minyak bumi.⁶⁰

Tak heran jika upaya menyelamatkan ladang-ladang minyak yang terbakar merupakan upaya penyelamatan paling utama yang dilakukan pasukan Amerika Serikat ketika perang meletus. Begitu juga satu-satunya alasan kompleks perkantoran yang tidak dihancurkan dalam serangan bom sehari-hari

⁵⁸ T.Christian Miller, *Blood Money*, Ufuk Press, Jakarta 2007, hal:XVII

⁵⁹ Kompas, 23 Oktober 2003

⁶⁰ *The World After the War in Iraq*, (diakses pada tanggal 25 Oktober 2011) dari: www.marxist.com

pertama serangan udara pasukan Amerika Serikat adalah kantor perminyakan dan kementerian dalam negeri.

Terlepas dari semua alasan non-ekonomi, Irak adalah negara yang sangat kaya dengan hasil alam (minyak bumi). Invasi ini memberikan keuntungan yang sangat besar bagi Amerika Serikat sebagai pihak penyerang. Invasi tersebut menjadi sebuah proyek bisnis besar yang mengikuti aturan main layaknya persaingan bisnis. Di sana, ada pemilik modal, ada lahan garapan, ada pasar, dan ada juga pesaing-pesaing. Persis seperti salah satu filosofi ekonomi pascaperang dunia pertama yang mengatakan bahwa perang adalah mesin pertumbuhan ekonomi di dunia (*war is machine of economic growth*).